



## Daya pikir kritis pemelajar BIPA 4 dalam penilaian keterampilan berbicara berkonteks sosiokultural

Ananda Siti Khoirunnisa<sup>1\*</sup>, Isah Cahyani<sup>2</sup>, & Vismaia S. Damayanti<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia\**)

Correspondences author: Jl. Perum Jatihurip Blok 4 No. 108, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45621

Email: [anandasiti.k@upi.edu](mailto:anandasiti.k@upi.edu)

### article info

Article history:

Received 30 April 2023

Revised 16 June 2023

Accepted 24 June 2023

Available online 25 June 2023

Keywords:

BIPA learning; critical thinking;  
sociocultural context; speaking skills  
assessment

### abstract

Critical thinking skills can help BIPA learners improve their speaking competence. BIPA teachers need to stimulate learners' critical thinking by using sociocultural context. This study aims to address the need for stimulating learners' critical thinking in responding to sociocultural contexts. The research method used is descriptive-qualitative. The data source for this study is the performance assessment results of four BIPA level 4 learners. The findings of this study indicate that the average learner's final score in the speaking assessment is 89. The acquisition of this final score indicates that the sociocultural context in BIPA evaluation can stimulate critical thinking for learners to express their opinions in speaking. Learners' critical thinking is reflected in the preparation of performance assessment, idea processing, and delivery of the speech context. Furthermore, this research can serve as an initial study to enhance learners' critical thinking skills in BIPA learning.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.6184>

## Pendahuluan

Berbicara dalam pembelajaran BIPA menjadi aspek keterampilan berbahasa yang fundamental. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi lisan yang menyangkut keluasan identifikasi persoalan ketika pemelajar berbicara (Faiza & Irsyad, 2021). Keterampilan berbicara dalam BIPA menyediakan ruang seluas-luasnya agar pemelajar dapat bertukar pikiran dengan orang lain yang menggunakan bahasa Indonesia. Penguasaan keterampilan berbicara juga menjadi acuan seseorang dikatakan fasih atau mahir berbahasa. Kemampuan kelancaran berbicara sering digunakan untuk mengukur keberhasilan seseorang yang belajar bahasa asing (Pho, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa keterampilan berbicara sebagai keterampilan produktif tidak hanya menjadi hasil dari pembelajaran bahasa, melainkan juga bagian dari pembelajaran bahasa. Hal ini bermanfaat untuk pemelajar supaya dapat mengetahui situasi mereka belajar cara berbicara dan menggunakan bahasa target dalam pembelajarannya (Namaziandost, dkk., 2019). Oleh karena itu, keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia menjadi hal penting dalam proses pemerolehan bahasa dan pembelajaran BIPA.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini berada pada jenjang BIPA 4. Adapun tujuan pembelajaran pada jenjang BIPA 4 adalah pemelajar mampu menyampaikan pendapat dalam pidato/diskusi/ceramah dengan gagasan yang jelas dan terperinci setelah menyelesaikan jenjang ini. Pada jenjang BIPA 4, pemelajar diminta untuk mengemukakan berbagai perspektif mereka tentang konteks sosial secara umum dengan logika argumen yang tepat. Pemelajar tidak lagi berbicara dalam konteks mendeskripsikan topik pembicaraan, melainkan menanggapi topik pembicaraan dengan argumen mereka yang logis. Hal ini lah yang menjadi salah satu keunikan dalam pembelajaran berbicara jenjang BIPA 4.

Ada beberapa temuan permasalahan dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara BIPA 4 berdasarkan pengalaman peneliti. Pertama, pemelajar cenderung ragu-ragu untuk menyampaikan argumen mereka karena perbedaan kebiasaan orang Indonesia dan negara asal mereka. Kedua, pemelajar perlu untuk lebih diberi stimulus supaya dapat menyampaikan argumennya dengan percaya diri. Ketiga, topik pembicaraan yang menjadi haluan dalam pembelajaran berbicara perlu dipilih berdasarkan konteks terdekat dengan pemelajar. Tiga permasalahan tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan.

Kebutuhan akan penyelesaian kesulitan pemelajar tersebut dapat diakomodasi dengan pemberian stimulus daya pikir kritis mereka ketika berbicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kemampuan berpikir kritis pemelajar akan mendorong mereka untuk berbicara karena ada banyak ide dan pendapat di dalam pikiran mereka yang akan disampaikan. Secara umum, berpikir kritis akan membantu memahami bahasa asing dengan lebih cepat dan mendalam karena berpikir kritis melibatkan pemikiran yang lebih tinggi (Rahmawati, 2021). Lebih lanjut, terdapat hubungan positif antara berpikir kritis dan pembelajaran bahasa asing. Pemelajar bahasa asing dengan kemampuan berpikir kritis mampu mengungkapkan ide-ide mereka sendiri dengan lebih baik, menggambarkan dan menjelaskan hubungan antara ide-ide dengan lebih baik, dan menghasilkan tingkat berpikir yang lebih tinggi (Wang, 2022). Pengajar menggunakan berpikir kritis untuk membantu pemelajar dalam berdiskusi dan bernegosiasi tentang makna kata, tata bahasa, percakapan, dan wacana, serta dalam menganalisis, menyusun, menilai, mempertanyakan topik yang diperkenalkan dalam lingkungan kelas (Muhammadiyah, dkk., 2020).

Daya pikir kritis pemelajar juga dapat distimulus dalam konteks penilaian kinerja (performansi) keterampilan berbicara pemelajar. Penilaian kinerja terdiri atas serangkaian tugas dan item respons terkonstruksi dan terpilih yang bertujuan untuk mengukur kinerja individu dalam keterampilan tertentu seperti berpikir kritis dan penyampaian perspektif (Shavelson, dkk., 2019). Penilaian kinerja keterampilan berbicara pada penelitian ini berancangan konteks sosiokultural. Konteks sosiokultural dipilih sebagai salah satu bentuk penguatan aspek sosial budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA 4.

Adapun yang menjadi topik dalam bentuk soal yakni berupa permasalahan sosial dan konteks budaya. Topik-topik ini dipilih untuk menstimulus daya kritis pemikiran pemelajar dan mengasimilasikannya dengan pengetahuan kebahasaan yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pemahaman pengajaran bahasa yang lebih kompleks dan diperkaya dengan konteks spesifik dapat membantu pemelajar merefleksikan secara kritis identitas mereka sendiri serta proses komunikasi yang dinamis di mana mereka terlibat. Pengajaran bahasa melalui pendekatan yang lebih holistik dan konten yang relevan dengan kehidupan pemelajar dan masyarakat dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis pemelajar selagi mengajarkan pengetahuan penting tentang dunia (Byram & Wagner, 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan hasil temuan bahwa daya pikir kritis pemelajar bahasa asing dapat distimulus dalam keterampilan berbicara (Muhammadiyah, dkk., 2020; Rahmawati, 2021; Ramezani, dkk., 2016). Pemelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menjadi pemelajar bahasa yang lebih baik (Ramezani, dkk., 2016). Peran berpikir kritis juga dapat membantu pemelajar bahasa asing untuk mendapatkan perspektif berbeda ke dalam situasi belajar mereka. Penggunaan konteks sosiokultural juga dapat memiliki pengaruh terhadap pembelajaran bahasa asing. Beberapa penelitian juga menyimpulkan bahwa pengajar bahasa asing perlu mempertimbangkan integrasi kerangka sosiokultural dalam pembelajaran untuk memperoleh bahasa target dengan lebih mudah (Mohammadi & Izadpanah, 2019; Nitisakunwut, dkk., 2023; Novita, dkk., 2022). Berdasarkan perspektif ahli pendekatan sosiokultural, penggunaan pengetahuan budaya dan bahasa pertama pemelajar di kelas bahasa asing tidak dilarang karena berfungsi sebagai alat penting untuk memperoleh bahasa target (Nitisakunwut, dkk., 2023). Dengan begitu, penulis menyoroti ada keterkaitan antara daya pikir kritis pemelajar dalam pembelajaran berbicara dengan konteks sosiokultural dalam pembelajaran bahasa asing.

Penelitian berkaitan daya pikir kritis pemelajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara berkonteks sosiokultural perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang kebutuhan stimulus daya pikir kritis pemelajar dalam menanggapi konteks terdekat mereka ihwal konteks sosiokultural. Hal ini dapat menambah kebaruan dan bermanfaat sebagai penelitian awal tentang daya pikir kritis pemelajar BIPA dalam pembelajaran berbicara. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pengajar BIPA dalam penilaian keterampilan berbicara dengan berkonteks sosiokultural.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Studi deskriptif kualitatif adalah metode pilihan ketika deskripsi langsung dari fenomena yang diinginkan. Desain deskriptif kualitatif biasanya merupakan kombinasi pengambilan sampel yang eklektik, teknik pengumpulan, analisis, dan penyajian ulang data (Sandelowski, 2000). Metode penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan temuan data berupa rancangan dan praktik penilaian keterampilan berbicara pemelajar jenjang BIPA 4.

Penelitian ini dilakukan pada dua kelas dalam program privat dan reguler BIPA di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penelitian ini dilaksanakan pada akhir waktu masing-masing program yakni 30 Mei dan 16 November 2022. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini yakni pemelajar BIPA 4 yang mengikuti penilaian berbicara dalam penilaian di Balai Bahasa UPI. Pada kurun waktu penelitian berlangsung, dipilih 4 pemelajar yang menjadi sampel penelitian. Pemelajar ini terdiri atas 3 orang pemelajar asal Jepang dan 1 orang pemelajar asal Australia. Mereka belajar BIPA di beberapa lembaga formal sebelumnya dan telah menyelesaikan jenjang BIPA 4 di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Sumber data penelitian adalah hasil penilaian berbicara pemelajar BIPA 4 tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dalam penilaian keterampilan berbicara, wawancara, dan rekam-catat. Hasil penilaian berbicara ini didapat dari bagian penilaian yang pemelajar ikuti. Bentuk penilaian ini dilakukan setelah pemelajar menyelesaikan proses pembelajaran pada jenjang BIPA 4. Adapun konteks materi yang diujikan berdasarkan pada pemetaan materi SKL Permendikbud No. 27 Tahun 2017 jenjang BIPA 4. Materi yang diujikan berupa penyampaian argumen setuju maupun tidak setuju dan pidato sesuai konteks yang diminta. Pemelajar dinilai performa presentasinya dalam bentuk jawaban lisan dari soal yang ada dalam penilaian. Peneliti juga mendapat data dengan merekam tuturan pemelajar dan mencatat isi pembicaraan pemelajar dalam penilaian berbicara tersebut. Peneliti kemudian memetakan hasil temuan dari pembicaraan pemelajar dalam bentuk sajian tabel. Peneliti melakukan wawancara kepada pemelajar tentang proses berpikir kritis mereka.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif oleh Miles & Huberman (1992) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Peneliti mereduksi data dengan mencari beberapa aspek tuturan pemelajar sesuai dengan kriteria penilaian berbicara yang diinginkan. Adapun aspek-aspek tersebut yakni posisi pemelajar dalam bentuk pernyataan setuju atau tidak setuju dan argumen pemelajar terkait topik yang dibahas. Peneliti kemudian menyajikan data dalam bentuk tabel yang berisi tentang temuan-temuan aspek penilaian berbicara. Terakhir, peneliti menarik simpulan dari penilaian berbicara pemelajar BIPA 4 berancangan konteks sosiokultural ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Rancangan penilaian berbicara berancangan konteks sosiokultural

Penilaian berbicara bagi pemelajar BIPA 4 yang digunakan dalam penelitian ini berancangan konteks sosiokultural. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa terdapat dua bagian besar dalam teori pembelajaran berbicara secara umum yakni teori tradisional berupa psikologis kognitif dan teori sosiokultural (Pakula, 2019). Teori sosiokultural merujuk penemuan Lev Vygotsky tentang teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* (Vygotsky, 1978). Vygotsky menyatakan bahwa teori ZPD berkaitan dengan jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1978). Penggunaan istilah sosiokultural terdiri atas aspek sosial, budaya (kultur), dan identitas (Orsini-Jones & Lee, 2018). Sosial berkenaan dengan sejumlah asosiasi yang saling bergantung dari spesies yang sama. Budaya (kultur) adalah perilaku yang diperoleh yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat bersama dengan produk material dari perilaku tersebut (Mohammadi & Izadpanah, 2019). Identitas didefinisikan sebagai perasaan seseorang tentang diri mereka sendiri sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk citra diri dan kesadaran diri mereka yang merupakan konsep penting dalam teori sosiokultural (Richards & Schmidt, 2013). Berdasarkan teori-teori sosiokultural ini, penulis merancang sebuah penilaian dengan kisi-kisi soal yang merujuk pada aspek sosial, budaya, dan identitas.

Penilaian ini berupa penilaian kinerja (performansi) dengan bentuk presentasi pidato dan pernyataan pendapat pemelajar terhadap beberapa pernyataan berkonteks sosiokultural yang disajikan. Penilaian kinerja (performansi) tersebut disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada jenjang BIPA 4 sesuai SKL Permendikbud o.. 27 Tahun 2017. Tiga orang pemelajar asal Jepang melakukan mempresentasikan pidato dan satu pemelajar asal Australia menyampaikan pernyataan pendapat dalam penilaian kinerja mereka. Adapun kisi-kisi soal dalam penilaian kinerja ini yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Soal

Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Bentuk Soal	Butir Soal	Konteks Sosiokultural
3.1 Mampu menyampaikan pendapat dalam pidato dengan tuturan dan pelafalan yang jelas.	Disajikan beberapa topik pidato tentang permasalahan sosial dan konteks budaya, pemelajar dapat memilih salah satu topik dan berpidato dengan argumen yang tepat dan jelas.	Pertanyaan Lisan	Anda telah diberi arahan menyiapkan sebuah pidato sehari sebelumnya untuk penilaian sesi berbicara ini. Silakan berpidato selama 7 menit tentang salah satu topik berikut ini. Jelaskan topik berikut menurut perspektif Anda disertai argumen pendukung yang jelas!  1. Perbedaan bahasa dan budaya bukan alasan berperilaku tidak menghormati satu sama lain. 2. Bijak dalam penggunaan media sosial karena memiliki dampak baik dan buruk. 3. Anak perlu mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua.	Konteks sosial berupa topik penggunaan media sosial dan pemberian kasih sayang yang cukup dari orang tua.  Konteks budaya berupa perilaku menghormati satu sama lain karena perbedaan bahasa dan budaya.  Konteks identitas berkenaan dengan posisi pemelajar bijak dalam menggunakan media sosial.
3.3 Mampu menyampaikan pendapat mengenai suatu isu mutakhir yang berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan.	Disajikan beberapa pernyataan tentang permasalahan sosial dan konteks budaya, pemelajar dapat memilih salah satu pernyataan dan menyampaikan pendapatnya secara lisan dengan logis.	Pertanyaan Lisan	Berikan pendapat Anda tentang pernyataan-pernyataan berikut ini secara lisan selama 7 menit!  1. Kesehatan itu sangat penting karena biaya untuk berobat kini semakin mahal. 2. Penggunaan media sosial yang kurang bijak akan merugikan banyak pihak. 3. Karya sastra yang populer sudah pasti memiliki konten yang bagus.	Konteks sosial berupa kepentingan menjaga kesehatan karena biaya berobat mahal.  Konteks budaya dalam hal penilaian konten karya sastra yang bagus.  Konteks identitas berkenaan dengan posisi pemelajar bijak dalam menggunakan media sosial.

Beberapa permasalahan sosial seperti topik penggunaan media sosial, kesehatan dan relasi antara anak dan orang tua dihadirkan dalam soal. Konteks budaya yang dihadirkan berupa sikap saling menghormati dan konten karya sastra yang bagus. Adapun konteks identitas tentang sikap bijak pemelajar dalam menggunakan media sosial. Pemilihan topik ini didasarkan pada topik-topik sosial dan budaya yang mereka pelajari di jenjang BIPA 4. Pemelajar dapat memilih topik yang perlu pemelajar tanggapi dalam bentuk presentasi pidato atau pernyataan pendapat tersebut dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perspektif pemelajar. Ada durasi waktu yang perlu dipenuhi untuk pemelajar menyampaikan masing-masing presentasi dan pernyataan pendapatnya. Durasi waktu 7 menit dipilih untuk mengoptimalkan penyampaian argumen pemelajar disertai rasionalisasinya.

Alat evaluasi yang digunakan adalah penilaian autentik untuk menilai performa berbicara pemelajar jenjang BIPA 4. Adapun aspek-aspek yang dinilai didasarkan pada aspek keterampilan berbicara yang meliputi pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman (Hughes, 2003). Aspek-aspek tersebut diturunkan menjadi kriteria penilaian lebih operasional meliputi pemahaman topik pembicaraan, kesesuaian topik dengan isi pembicaraan, ketepatan logika argumen, struktur kalimat, pilihan kata, dan kata berimbuhan, serta kelancaran berbicara. Penggunaan skor ditentukan dari

skor 1—5 pada tiap kriteria penilaian tersebut. Rubrik penilaian berbicara untuk dua penilaian kinerja (performansi) berupa presentasi pidato dan penyampaian pendapat tersebut yakni sebagai berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Berbicara

No.	Kriteria Penilaian	Skor				
		5	4	3	2	1
1.	Pemahaman topik pembicaraan					
2.	Kesesuaian topik dengan isi pembicaraan					
3.	Ketepatan logika argumen					
4.	Struktur kalimat, pilihan kata, dan kata berimbuhan					
5.	Kelancaran berbicara					

Nilai Akhir =  $\frac{\text{Total skor perolehan} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$

Skor maksimal

### Hasil penilaian berbicara pemelajar jenjang BIPA 4

Keempat pemelajar BIPA 4 dapat menyampaikan presentasi pidato dan pernyataan pendapat mereka dengan baik sesuai dengan kriteria penilaian di atas. Berikut merupakan hasil pemetaan jawaban pemelajar yang telah dianalisis.

Tabel 3. Hasil Pemetaan Jawaban Pemelajar

Presentasi Pidato Pemelajar BIPA 4 Asal Jepang		
Topik	Pemelajar	Pernyataan Pemelajar
<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbedaan bahasa dan budaya bukan alasan berperilaku tidak menghormati satu sama lain.</li> </ul>	Pemelajar 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sikap menghormati satu sama lain itu datang dari dalam diri sendiri. Seharusnya ketika kita tahu ada banyak perbedaan bahasa dan budaya, kita perlu berpikir untuk menghargai mereka.</li> <li>Hal ini dapat menjadi salah satu alasan bagi kita untuk bisa hidup bersama tanpa berkelahi.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Bijak dalam penggunaan media sosial karena memiliki dampak baik dan buruk.</li> </ul>	Pemelajar 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan media sosial punya dampak buruk kalau kita tidak bisa membatasinya. Dampak baik dapat terjadi kalau kita bisa pakai media sosial dengan kebutuhan yang ada.</li> <li>Kejadian buruk dapat terjadi apabila kita tidak sadar dengan dampak buruknya.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak perlu mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tua</li> </ul>	Pemelajar 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keluarga sangat penting bagi kehidupan manusia. Anak perlu mendapat kasih sayang orang tua supaya dapat tumbuh dengan sifat yang baik.</li> <li>Keluarga yang kurang harmonis dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak.</li> </ul>
Pernyataan Pendapat Pemelajar BIPA 4 Asal Australia		
Topik	Pemelajar	Pernyataan Pemelajar
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesehatan itu sangat penting karena biaya untuk berobat kini semakin mahal.</li> </ul>	Pemelajar 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjaga kesehatan itu sangat penting bagi orang Indonesia karena masih ada kesulitan untuk biaya berobat. Di Australia sudah ada banyak jaminan kesehatan bagi masyarakat sehingga tidak menjadi sebuah masalah karena tidak bisa berobat.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan media sosial yang kurang bijak akan merugikan banyak pihak.</li> </ul>	Pemelajar 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya setuju karena penggunaan yang kurang bijak dapat merugikan masyarakat. Kalau membaca terlalu banyak hal negatif dapat memengaruhi pribadi masing-masing.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Karya sastra yang populer sudah pasti memiliki konten yang bagus.</li> </ul>	Pemelajar 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karya sastra yang populer lebih dikenal karena biasanya memiliki tokoh atau cerita yang baik bagi semua orang. Jadi, ada beberapa karya sastra yang populer dan memang bagus. Ada juga karya sastra yang tidak bagus walau populer.</li> </ul>

Terdapat beberapa perspektif berbeda dari pemelajar tentang topik-topik pada presentasi pidato dan pernyataan pendapat di atas. Tiga pemelajar asal Jepang berpidato sesuai pilihan topik masing-masing. Pemelajar 1 berpidato tentang sikap menghormati yang harus tumbuh dari perbedaan bahasa dan budaya. Pemelajar 2 berpidato tentang bijak dalam menggunakan media sosial. Pemelajar 3 berpidato tentang pentingnya kasih sayang orang tua dalam keluarga. Di sisi lain, pemelajar 4 menyampaikan pernyataan pendapat tentang tiga topik yang berbeda. Pemelajar 4 memberikan perspektif yang relevan dengan topik kesehatan, penggunaan media sosial, dan konten karya sastra.

Hasil tuturan dan isi pembicaraan pemelajar ini kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria penilaian berbicara yang telah disusun. Berikut merupakan pemetaan nilai akhir penilaian berbicara keempat pemelajar jenjang BIPA 4.

Tabel 4. Pemetaan Nilai Akhir Berbicara Pemelajar

		Skor Perolehan			
No.	Kriteria Penilaian	Skor Pemelajar			
		P1	P2	P3	P4
1.	Pemahaman topik pembicaraan	5	4	4	5
2.	Kesesuaian topik dengan isi pembicaraan	5	5	5	5
3.	Ketepatan logika argumen	4	4	4	4
4.	Struktur kalimat, pilihan kata, dan kata berimbuhan	4	5	4	4
5.	Kelancaran berbicara	4	5	4	5
Total skor		22	23	21	23

  

Nilai Akhir Berbicara Pemelajar	
Pemelajar	Nilai Akhir
Pemelajar 1	88
Pemelajar 2	92
Pemelajar 3	84
Pemelajar 4	92

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pemelajar 3 memperoleh nilai akhir 84, pemelajar 1 memperoleh nilai akhir 88, serta pemelajar 2 dan 4 memperoleh nilai akhir 92. Skor perolehan yang diberikan berkisar antara skor 4 dan 5. Skor tersebut diberikan karena kriteria penilaian yang diminta telah dipenuhi atau sudah ditemukan ada dalam tuturan pemelajar, tetapi masih memiliki sedikit kesalahan. Rata-rata nilai akhir yang diperoleh pemelajar dalam penilaian ini adalah 89. Nilai akhir 89 dapat dikatakan tinggi dan memuaskan.

### Kemampuan berpikir kritis pemelajar dalam keterampilan berbicara

Pengajar BIPA perlu untuk menstimulus daya pikir kritis pemelajar dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Aktivitas berpikir kritis dapat meningkatkan tingkat berpikir pemelajar dan membantu pemelajar bahasa meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara bersamaan. Ketika pemelajar menjadi pemikir kritis, mereka akan lebih mahir dalam keterampilan berbicara mereka (Ramezani, dkk., 2016). Pengajar bahasa asing sebagai komunikator memiliki tanggung jawab untuk menciptakan atmosfer yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pemelajar (Kusmaryani, dkk., 2020). Daya pikir kritis pemelajar BIPA dapat diasah dalam konteks penyampaian argumen terhadap konteks sosial pembelajaran berbicara BIPA 4.

Pengenalan bentuk-bentuk permasalahan sosial dan budaya dalam konteks sosiokultural juga perlu untuk meningkatkan daya pikir kritis pemelajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa mengajarkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah secara efektif di kelas sangat penting bagi pemelajar bahasa asing karena masyarakat dunia saat ini harus menjadi pemikir kritis yang aktif jika mereka ingin membandingkan bukti, mengevaluasi klaim, dan membuat keputusan yang masuk akal (Erdoğan, 2019). Lebih lanjut, metode ideal untuk mendorong pemikiran semacam ini di kalangan pemelajar dengan menyediakan model instruksi berpikir kritis dan melibatkan mereka dalam tugas dan aktivitas yang melibatkan analisis, sintesis, refleksi, dan pemecahan masalah (Saleh, 2019). Dengan begitu, pengajar BIPA dapat menelaah konteks sosiokultural dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

Peneliti melakukan wawancara setelah penilaian kinerja (performansi) selesai dilakukan. Setiap pemelajar diberi pertanyaan tentang persiapan mereka dalam menyiapkan jawaban atas pertanyaan penilaian dan cara mereka mendapatkan dan mengolah ide menjadi konteks pembicaraan yang utuh. Berikut merupakan pemetaan hasil wawancara pemelajar atas tiga pertanyaan tersebut.

Tabel 5. Pemetaan Hasil Wawancara Pemelajar

Pemetaan Hasil Wawancara Pemelajar		
Pertanyaan	Pemelajar	Jawaban Pemelajar
1) Bagaimana persiapan Anda dalam menyiapkan jawaban pertanyaan penilaian kinerja (performansi) keterampilan berbicara?	Pemelajar 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya menyiapkan pidato tentang sikap menghormati bahasa dan budaya yang berbeda dengan cara mencari informasi, membaca tulisan artikel, dan berlatih berpidato di rumah.</li> </ul>
	Pemelajar 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya mencari informasi tentang data dan fakta penggunaan media sosial. Dampak baik dan buruk penggunaan media sosial saya dapat setelah membaca banyak informasi di internet.</li> </ul>
	Pemelajar 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya tulis beberapa pendapat sendiri kemudian mencari fakta-fakta di internet. Saya coba untuk banyak latihan pidato sebelum penilaian ini dilakukan.</li> </ul>
	Pemelajar 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya butuh waktu untuk berpikir sebelum berbicara tentang topik-topik itu. Saya menulis beberapa poin penting sebelum mulai berbicara.</li> </ul>
2) Bagaimana cara Anda mendapatkan dan mengolah ide menjadi jawaban pertanyaan penilaian?	Pemelajar 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya mendapat ide awal dari pendapat saya dan ditambah dengan informasi dari tulisan artikel. Dari banyak dapat informasi, saya bisa buat satu pidato.</li> </ul>
	Pemelajar 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya harus membaca data dan fakta dahulu baru mendapat ide kemudian saya tulis dalam poin-poin.</li> </ul>
	Pemelajar 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya cari fakta di internet untuk membuat pendapat saya masuk akal. Lalu, saya buat tulisan yang isinya ide utama.</li> </ul>
	Pemelajar 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya tulis ide-ide yang muncul dalam pikiran saya. Setelah itu, saya buat satu konteks dari ide-ide itu.</li> </ul>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemelajar, tiga pemelajar asal Jepang (pemelajar 1—3) mencari data dan fakta di internet sebagai awalan dalam persiapan berpidato. Mereka perlu mengecek hal yang dapat dipercaya oleh audiens nantinya. Pemelajar 1 dan 2 mencari informasi data dan fakta lebih dulu selanjutnya mulai menulis ide yang mereka dapatkan. Pemelajar 3 mengembangkan menulis idenya terlebih dahulu kemudian menyamakan kesesuaian data dan fakta yang relevan. Kita perlu mengecek kesesuaian data dan fakta ketika dalam membuat konteks utuh sebagai hasil dari berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa seseorang tidak dapat bernalar tanpa menggunakan serangkaian fakta, data, atau pengalaman sebagai bagian dari pemikirannya. Tujuan penting dari seorang pemikir yang kritis adalah mencari sumber informasi terpercaya dan mendefinisikan pengalamannya (Paul & Elder, 2020). Berbeda halnya dengan pemelajar 4 asal Australia yang telah



memiliki pengetahuan data dan fakta pendukung pendapatnya. Pemelajar 4 hanya perlu menggunakan waktu sejenak untuk berpikir dan menulis poin penting sebelum mulai berbicara. Hal-hal yang dilakukan oleh keempat pemelajar ini telah sesuai dengan langkah-langkah mengonstruksi ide sebelum berbicara. Berpikir sebelum berbicara penting untuk kita lakukan nilai tambah dalam hal mengomunikasikan pikiran, ide, dan perasaan kita. Kita juga dapat mencatat semua poin yang ingin disampaikan, setelah itu disusun dalam bentuk kerangka supaya kita dapat memahami konteks yang akan dibicarakan (Sathya, 2019).

Pada jawaban pertanyaan kedua, pemelajar 1 dan 4 mendapatkan ide awal dari pikiran mereka tentang konteks yang akan dibahas. Pemelajar 1 mencari data dan fakta tambahan untuk menguatkan idenya dan pemelajar 4 langsung menulis konteks dari ide yang didapatkan. Pengembangan ide dalam konteks berpikir kritis dapat dimulai dari pikiran kita yang dikuatkan dengan beberapa tambahan informasi lanjutan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Paul & Elder (2020) bahwa kita perlu menggunakan konsep dan ide awal untuk menginterpretasikan data dan fakta relevan. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, dan menyelesaikan masalah. Di sisi lain, pemelajar 2 dan 3 memiliki persamaan dalam mendapatkan ide yakni berasal dari hasil bacaan informasi terkait. Ide dapat muncul setelah kita memperkuat skema pengetahuan tentang konteks yang akan dibahas dengan cara membaca berbagai tulisan. Ketika para pemikir kritis membaca, mereka melihat teks sebagai representasi verbal dari pemikiran penulis. Mereka berusaha masuk ke sudut pandang penulis dan merekonstruksi pemikiran penulis dalam pikiran mereka (Paul & Elder, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pemelajar telah melakukan persiapan dalam penilaian kinerja mereka yang mencerminkan proses berpikir kritis. Pernyataan mereka yang disampaikan ketika penilaian berbicara pun diperkuat dengan rasionalisasi yang logis. Pemberian stimulus berupa konteks sosiokultural dalam penilaian berbicara ini dapat mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam dengan mencari berbagai data dan fakta yang relevan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imperio, dkk. (2020) bahwa pedagogi sosiokultural menawarkan metode holistik yang mampu mendorong perkembangan berpikir kritis. Berpikir kritis membantu pemelajar untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan performa berbicara dan meningkatkan cara mereka mengekspresikan ide-ide mereka dalam sebuah argumen (Muhammadiyah, dkk., 2020). Pemelajar BIPA dapat mengasah keterampilan berbicara mereka dengan cara berpikir kritis tentang konteks yang dihadirkan oleh pengajar.

## Simpulan

Keterampilan berbicara adalah salah satu poin utama dalam pembelajaran bahasa dengan tujuan supaya pemelajar dapat menyampaikan gagasan mereka kepada mitra tutur. Pembelajaran berbicara pada jenjang BIPA 4 dalam penelitian ini memiliki capaian keterampilan berbicara dalam bentuk presentasi pidato dan pernyataan pendapat secara logis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam keterampilan berbicara BIPA 4 berdasarkan capaian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daya pikir kritis pemelajar terstimulus dalam penilaian keterampilan berbicara pemelajar berancangan konteks sosiokultural. Kisi-kisi soal disusun berdasarkan kompetensi dasar dalam SKL Permendikbud No. 27 Tahun 2017 mencakup konteks sosial, budaya, dan identitas. Kriteria penilaian yang disusun berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbicara secara umum yakni pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Rata-rata nilai akhir penilaian berbicara 4 orang pemelajar BIPA adalah 89. Mereka dapat menyampaikan presentasi pidato dan pernyataan pendapat tentang konteks sosiokultural dengan baik. Daya pikir kritis pemelajar tercermin dalam persiapan penilaian kinerja, pengolahan ide, dan penyampaian konteks pembicaraan. Lebih lanjut, pengajar BIPA dapat menstimulus daya pikir kritis pemelajar dengan pemberian konteks terdekat dengan kehidupan mereka seperti halnya konteks sosiokultural

## Daftar Rujukan

- Byram, M., & Wagner, M. (2018). Making a Difference: Language Teaching for Intercultural and International Dialogue. *Foreign Language Annals*, 51, 140–151. <https://doi.org/10.1111/flan.12319>
- Erdoğan, V. (2019). Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes. *International Journal of Education and Research*, 7(11), 113–124.
- Faiza, F. S., & Irsyad, R. E. (2021). Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 19–38. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3883>
- Hughes, A. (2003). *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Imperio, A., Staarman, J. K., & Basso, D. (2020). Relevance Of The Socio-Cultural Perspective In The Discussion About Critical Thinking. *Journal of Theories and Research in Education*, 15(1), 1–19.
- Kusmaryani, W., Musthafa, B., & Purnawarman, P. (2020). Optimizing Students' Speaking and Critical Thinking through Students' Reflective Practice in Socratic Circle Speaking. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC)*, Bandung, 201–209. <https://doi.org/10.5220/0008215802010209>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mohammadi, H., & Izadpanah, S. (2019). A Study of the Relationship between Iranian Learners' Sociocultural Identity and English as a Foreign Language (EFL) Learning Proficiency. *International Journal of Instruction*, 12(1), 53–68. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1214a>
- Muhammadiyah, H., Mahkamova, D., Valiyeva, S., & Tojiboyev, I. (2020). The Role of Critical Thinking in Developing Speaking Skills. *International Journal on Integrated Education*, 3(1), 62–64.
- Namazandost, E., Abedi, P., & Nasri, M. (2019). The Role of Gender in the Accuracy and Fluency of Iranian Upper-intermediate EFL Learners' L2 Oral Productions. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 6(3), 110–123.
- Nitisakunwut, P., Nutayangkul, T., & Liang-Itsara, A. (2023). The Sociocultural Perspective On The Use Of L1 As A Supporting Tool For EFL Learning. *English Language Teaching*, 16(2), 74–81. <https://doi.org/10.5539/elt.v16n2p74>
- Novita, D., Purwati, O., & Anam, S. (2022). In-service EFL Teachers' Sociocultural-based TPACK Beliefs and Practices: Voice of Teachers and Students. *Computer Assisted Language Learning Electronic Journal (CALL-EJ)*, 23(1), 278–293.
- Orsini-Jones, M., & Lee, F. (2018). *Emerging Online Politeness Patterns. In Intercultural Communicative Competence for Global Citizenship*. London: Palgrave Macmillan.
- Pakula, H.-M. (2019). Teaching speaking. *Apples - Journal of Applied Language Studies*, 13(1), 95–111. <https://doi.org/10.17011/apples/urn.201903011691>
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *Critical Thinking: Learn The Tools The Best Thinkers Use* (3rd ed.). Harlow, Essex: Pearson Education Limited.
- Pho, P. V. (2018). *Fluency As Successful Communication. Proceedings of the 1st National Conference on English Language Teaching Upgrade: A Focus on Fluency (CELTU 2018)*, 15–24, Ho Chi Minh City. Retrieved from <https://www.researchgate.net/profile/International-Journal-Of-Tesol-Education>
- Rahmawati, A. (2021). *EFL Students' Critical Thinking in Speaking Activities (A Descriptive Study at English Conversation Club (ECC)). 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*, 211–220, Semarang. Retrieved from <https://www.atlantispress.com/proceedings/iset-20/125964476>.
- Ramezani, R., Larsari, E. E., & Kiasi, M. A. (2016). The Relationship Between Critical Thinking And EFL Learners' Speaking Ability. *English Language Teaching*, 9(6), 189–198.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2013). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Routledge.
- Saleh, S. E. (2019). Critical Thinking As A 21st Century Skill: Conceptions, Implementation and Challenges in the Efl Classroom. *European Journal of Foreign Language Teaching*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2542838>

- Sandelowski, M. (2000). Whatever Happened to Qualitative Description?. *Research In Nursing & Health*, 23(4), 334–340.
- Sathya, K. (2019). Speaking Skills for Students. *S. Preethi Educational Journal*, 3(4), 26–32.
- Shavelson, R. J., Zlatkin-Troitschanskaia, O., Beck, K., Schmidt, S., & Marino, J. P. (2019). Assessment Of University Students' Critical Thinking: Next Generation Performance Assessment. *International Journal of Testing*, 19(4), 337–362.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wang, J. (2022). *Interactional Modifications Develop L2 Speaking Skills: A Case Study of L2 Adolescent Learners on YouTube*. Presented at the 2022 3rd International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2022), Luoyang, China. Luoyang, China. Retrieved from <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220706.111>